



Jurnal Ilmiah Aset

Vol. 27 No. 2

November 2025

p-ISSN 1693-928X

e-ISSN 2685-9629

Pengaruh Corporate Governance dan Subsequent Event terhadap Audit report lag

Egina Charista Ginting

Elma Muncar Aditya

Nurdhiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala
Jalan Sriwijaya No. 32 dan 36, Wonodri, Semarang
Selatan Email: eginacharista@gmail.com

Abstract: *Audit report lag is the time period between a company's financial year-end and the date its audited financial statements are released. This study aims to analyze the influence of corporate governance mechanisms and Subsequent Event s on Audit report lag. The study was conducted on 36 industrial goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022 to 2024. The analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that Subsequent Event s and size of the board of directors, have an effect on Audit report lag, while independent commissioners, independent audit committees, and auditor opinions, has no effect on Audit report lag.*

hal. 87-96

DOI: 10.37470/1.27.2.255

Diterima : 29 Oktober 2025

Disetujui : 19 November 2025

Keywords: *Audit report lag, Corporate Governance, Subsequent Event .*

PENDAHULUAN

Audit report lag merupakan periode penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku (akhir tahun fiskal) hingga tanggal terbitnya laporan keuangan auditan. Semakin tinggi *Audit report lag* mengindikasikan semakin lama keterlambatan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor:14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (OJK, 2022). Perusahaan yang melanggar ketentuan tersebut akan mendapatkan sanksi administratif, mulai dari peringatan tertulis, denda, bahkan pencabutan izin usaha. Meskipun demikian beberapa perusahaan masih saja terlambat melaporkan laporan keuangan auditan. Tahun 2022 sebanyak 91 perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan. Tahun 2023 terlihat ada penurunan, karena hanya 61 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, namun di tahun 2024, jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kembali mengalami peningkatan menjadi 84 perusahaan.

Keterlambatan pengumpulan laporan keuangan oleh perusahaan memiliki dampak yang

cukup serius. Pertama, keterlambatan laporan keuangan dapat mengakibatkan timbulnya reaksi negatif dari pengguna informasi. Pengguna informasi menganggap keterlambatan menandakan bahwa perusahaan sedang tidak sehat sehingga cenderung melakukan kesalahan manajemen yang akhirnya memperpanjang *Audit report lag*. (Sari & Mulyani, 2019). Kedua, keterlambatan laporan keuangan akan mengakibatkan kualitas informasi menjadi menurun, karena salah satu unsur karakteristik kualitatif informasi keuangan adalah tersedia tepat waktu. Laporan yang disajikan secara tepat waktu menunjukkan bahwa laporan tersebut relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan sebuah penelitian yang mampu memprediksi keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau *Audit report lag*. Hal ini diperlukan agar perusahaan mampu membangun sebuah mekanisme yang dapat mencegah terjadinya *Audit report lag*. Pada beberapa penelitian, *Audit report lag* dapat dipengaruhi oleh variabel *corporate governance* (Maharani & Redjo, 2023). *Corporate governance* merupakan tata kelola dalam perusahaan yang baik mencakup serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan stakeholders lainnya (Firmansyah & Amanah, 2020). Mekanisme *corporate governance* yang baik diharapkan mampu membuat pelaporan

keuangan semakin efektif dan efisien, baik secara biaya maupun waktu. Variabel lain yang mampu berpengaruh terhadap *Audit report lag* adalah *Subsequent Event*. *Subsequent Event* merupakan peristiwa yang timbul dalam rentang waktu antara setelah tanggal neraca dan sebelum laporan audit dipublikasikan (Handoyo & Hasanah, 2017). Peristiwa yang terjadi setelah tanggal neraca wajib diungkapkan jika perubahannya bersifat material. Pengungkapan terhadap kejadian setelah tanggal neraca yang bersifat material akan memakan waktu, sehingga dapat menyebabkan *Audit report lag*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara corporate governance dan *Subsequent Event* terhadap *Audit report lag*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Handoyo & Hasanah (2017) dengan modifikasi. Modifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tidak dimasukkannya variabel opini *Going Concern* dalam model penelitian. Hal ini karena peneliti menganggap keterlibatan variabel opini *Going Concern* terhadap *Audit report lag* tidak memiliki cukup dukungan. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sektor ini dipilih karena sektor industri barang konsumsi memiliki peran penting dalam perekonomian, termasuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan ekspor. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Corporate Governance* dan *Subsequent Event* Terhadap *Audit report lag*."

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan dalam teori agensi bahwa didalam perusahaan terdapat hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik). Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Dengan demikian pihak prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan segala kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambilan keputusan. Agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan ketidaksinambungan informasi yang dimiliki prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak

memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Wijaya, 2012).

Aplikasi *Agency theory* dalam perusahaan dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas. Melalui hak yang dimiliki para pemangku kepentingan, pihak yang bersangkutan berusaha untuk mengontrol perusahaan. Terutama mengenai pendanaan untuk memajukan pertumbuhan perusahaan, pada masing-masing pihak berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Manajemen dalam hal ini memiliki informasi lebih besar mengenai keadaan perusahaan sehingga memiliki kesempatan paling besar untuk mengelola keadaan perusahaan, hal ini yang memicu adanya *agency problem* yang dapat diselesaikan dengan *agency cost* (Hariani, 2014). *Corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agensi, dengan asumsi bahwa pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku (OECD, 2004).

Corporate Governance

Corporate Governance (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Di Indonesia isu mengenai CG mulai mengemuka setelah krisis berkepanjangan pada tahun 1998. Lemahnya CG yang diterapkan oleh perusahaan berakibat lamanya proses perbaikan di Indonesia. Sejak itulah, investor maupun pemerintah mulai memberikan perhatian dalam praktek *Corporate Governance*. Mekanisme *corporate governance* ada dua yakni internal serta eksternal. Mekanisme internal yaitu pihak inti perusahaan yang berhubungan dan berkesinambungan dengan pengelolaan internal perusahaan. Instrumen dalam mekanisme internal perusahaan misalnya dewan komisaris, dewan direksi serta komite audit. Sedangkan mekanisme *corporate governance* lainnya yaitu mekanisme eksternal yaitu pihak dari eksternal perusahaan misalnya auditor, investor dan pemerintah (Maharani & Redjo, 2023).

Subsequent Event

Subsequent Event adalah peristiwa atau transaksi yang terjadi setelah tanggal neraca tetapi sebelum diterbitkan laporan audit,

yang mempunyai akibat yang material terhadap laporan keuangan, sehingga memerlukan penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan tersebut. Didalam proses audit terdapat *Subsequent Event* yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material dan peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit. Menurut PSAK Nomor 8 Tahun 2010, Peristiwa setelah periode pelaporan (*Subsequent Event*) adalah peristiwa, baik yang menguntungkan (*favourable*) atau tidak menguntungkan (*unfavourable*), yang terjadi di antara akhir periode pelaporan dan tanggal laporan keuangan diotorisasi untuk terbit. *Subsequent Event* perlu diungkapkan dalam laporan keuangan, jika memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu: (i) Jumlahnya material; (ii) Merupakan peristiwa yang penting dan bersifat luar biasa; dan (iii) Terjadi dalam periode sejak tanggal neraca sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit.

Audit report lag

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahunan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit independen perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Keterlambatan menimbulkan spekulasi bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik-baik saja sehingga investor cenderung menghindari perusahaan yang seringkali telat dalam mengumumkan laporan keuangan audit.

Proses audit memakan waktu karena kriteria audit harus dipenuhi. Standar auditing menetapkan sejumlah tanggung jawab auditor secara keseluruhan ketika melakukan aktivitas audit. Standar audit mewajibkan auditor untuk

melaksanakan audit dengan cermat dan teliti. Dalam melakukan audit memerlukan perencanaan yang cermat dan mengumpulkan bukti audit yang sesuai. Jika timbul keraguan terhadap laporan keuangan selama proses audit, auditor dapat memperpanjang periode audit.

Kerangka Teoritis

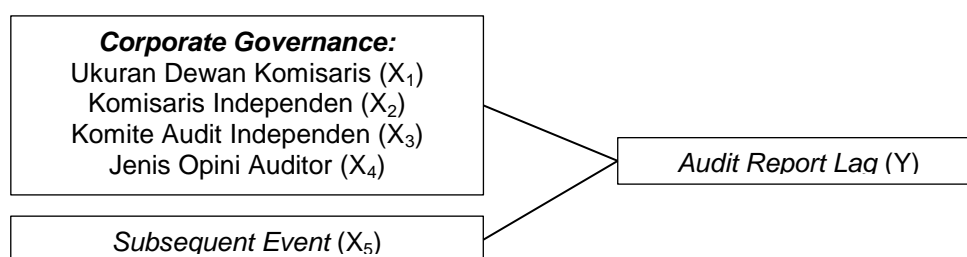
Dalam penelitian ini, hubungan antara mekanisme corporate governance dan ketepatan waktu penyampaian laporan audit dianalisis melalui berbagai variabel yang berperan dalam proses pengawasan dan kualitas pelaporan keuangan, meliputi Ukuran Dewan Komisaris (X_1), Komisaris Independen (X_2), Komite Audit Independen (X_3), Jenis Opini Auditor (X_4), serta *Subsequent Event* (X_5) yang secara potensial memengaruhi *Audit report lag* (Y). Kerangka teoretis model hubungan antara variabel untuk penelitian ini dijelaskan dalam Gambar 1.

Menurut teori agensi, konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) muncul karena adanya perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Agen cenderung bertindak demi kepentingan pribadi, sedangkan prinsipal menginginkan peningkatan nilai perusahaan.

Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang efektif untuk mengurangi perilaku oportunistik agen dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun mencerminkan kondisi riil perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan utama adalah dewan komisaris, yang bertugas melakukan fungsi kontrol terhadap kebijakan dan kinerja manajemen. Ukuran dewan komisaris mengacu pada jumlah anggota komisaris yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin kuat fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen

H_1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Audit report lag*

Gambar 1
Kerangka Teoritis Pengaruh Corporate Governance, Opini Going Concern, dan Subsequent Event Terhadap Audit Report Lag



Sumber : Handoyo dan Hasanah (2017)

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Audit report lag*

Efektivitas komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Wardhani, 2007)., Dewan yang aktif, berwawasan luas, dan independen sangat diperlukan untuk memastikan standar tata kelola perusahaan yang terbaik (Barton dan Wong, 2006). Sehingga dengan jumlah komisaris independen yang banyak diharapkan dapat menjamin bahwa mekanisme berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga akan memperpendek *Audit report lag*.

Dalam teori agensi, kehadiran komisaris independen merupakan salah satu mekanisme penting untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, maupun kepemilikan dengan perusahaan, sehingga diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Komisaris independen memiliki peran dalam memastikan bahwa kebijakan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris yang independen juga dapat memberikan sinyal positif kepada auditor mengenai kualitas tata kelola perusahaan.

H₂: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Audit report lag*

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap *Audit report lag*

Menurut Kirk, (2000) bahwa salah satu tujuan dari komite audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan, dan Komite Audit Independen dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan kata lain semakin banyak pihak independen dalam pengawasan maka diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga diharapkan mempersingkat *Audit report lag*.

Berdasarkan teori agensi, komite audit berfungsi sebagai jembatan antara auditor eksternal dan manajemen untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Anggota komite audit yang independen cenderung lebih objektif dalam menilai efektivitas pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Semakin besar jumlah komite audit independen, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan menanggapi temuan audit secara cepat. Komite audit independen juga berperan dalam memasti-

kan bahwa perusahaan memberikan semua informasi yang relevan kepada auditor eksternal, sehingga mengurangi hambatan dalam proses audit.

H₃: Komite Audit Independen berpengaruh terhadap *Audit report lag*

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit report lag*

Setyorini (2008) menyatakan bahwa auditor akan mengeluarkan kualifikasi laporan audit, jika dalam menjalankan auditnya gagal mengkonfirmasi kepatuhan klien terhadap peraturan yang berlaku. Pendapat Auditor dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu *Standard Opinion* (*unqualified opinion*) dan *Non Standard Opinion* (*selain unqualified opinion*). Pemberian *non standard opinion* atas laporan keuangan diperkirakan akan memperlambat proses pengauditan sebab auditor akan memerlukan lebih banyak bahan bukti dan pengujian untuk memperkuat pernyataannya bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak memenuhi syarat wajar tanpa pengecualian. Perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified opinion* akan membutuhkan waktu penyelesaian audit yang lebih panjang daripada perusahaan yang memperoleh opini *unqualified*. Karena menunjukkan adanya kecenderungan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menunda penyampaian laporan keuangan kepada publik untuk mengantisipasi adanya sentimen negatif di pasar berkaitan dengan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, bila perusahaan memperoleh opini selain *unqualified opinion* maka akan memperpanjang *Audit report lag*.

Dalam teori agensi, opini audit merefleksikan tingkat risiko dan kualitas pelaporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Ketika auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau kelemahan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memperoleh opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung menghadapi konflik informasi dan ketidakpastian yang lebih tinggi. Auditor biasanya perlu melakukan prosedur tambahan untuk memverifikasi temuan, mengadakan diskusi intensif dengan manajemen, serta menyusun dokumentasi tambahan untuk mendukung opini audit tersebut. Proses tambahan ini dapat memperpanjang waktu audit dan mengakibatkan *Audit report lag* menjadi lebih lama.

H₄: Opini Auditor berpengaruh terhadap *Audit report lag*

Pengaruh *Subsequent Event* terhadap *Audit report lag*

Subsequent Event merupakan sejumlah transaksi atau beberapa peristiwa yang terjadi setelah tanggal neraca tetapi sebelum diterbitkannya laporan audit yang mempunyai akibat yang material terhadap laporan keuangan dan memerlukan penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan tersebut. Penelaahan *Subsequent Event* perlu dilakukan oleh auditor untuk menentukan apakah terjadi sesuatu yang mempengaruhi penilaian atau pengungkapan atas laporan keuangan yang sedang diaudit. Apabila terdapat *Subsequent Event* yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan adjustment terhadap laporan keuangan klien, jika *Subsequent Event* tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap laporan keuangan maka memerlukan catatan kaki di dalam laporan keuangan klien, hal tersebutlah yang mungkin dapat menyebabkan adanya *Audit report lag* lebih lama

Dalam teori agensi, adanya peristiwa setelah tanggal neraca menambah kompleksitas dan risiko informasi yang harus diverifikasi auditor. Jika peristiwa tersebut memiliki nilai material atau memerlukan penyesuaian signifikan, auditor perlu melakukan prosedur tambahan untuk menguji dampak peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan. Hal ini dapat memperpanjang proses audit karena auditor harus memperoleh keyakinan yang cukup sebelum menyatakan opininya. Perusahaan yang mengalami banyak *Subsequent Event* seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk menyiapkan dokumen pendukung dan menjelaskan implikasi keuangan kepada auditor.

H₅: *Subsequent Event* berpengaruh terhadap *Audit report lag*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro & Supomo, 2002). Penelitian kuantitatif akan menguji, kekuatan dan arah variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Independen penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris (X1), Komisaris Independen (X2), Komite Audit Independen (X3), Opini Auditor (X4), Opini *Going Concern* (X5), dan *Subsequent Event* (X6). Variabel Dependen *Audit report lag* (Y). Definisi operasional masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024 secara berturut-turut sebanyak 36 perusahaan, atau 108 data perusahaan tahun.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari dari annual report perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan beberapa data-data atau dokumen. Data yang dikumpulkan berupa

Tabel 1
Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi operasional	Sumber
<i>Audit report lag</i>	Jumlah hari akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit	<i>Annual Report</i>
Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris	<i>Annual Report</i>
Komisaris Independen	Proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris	<i>Annual Report</i>
Komite Audit Independen	Proporsi anggota komite audit non-komisaris independen terhadap seluruh anggota komite audit.	<i>Annual Report</i>
Opini Audit	Dummy; unqualified opinion = 1, non-unqualified opinion = 0	<i>Annual Report</i>
<i>Subsequent Event</i>	Dummy; <i>Subsequent Event</i> = 1, non- <i>Subsequent Event</i> = 0	<i>Annual Report</i>

Sumber: Data diolah (2025)

data-data Laporan Keuangan yang telah dipublikasikan di www.idx.co.id dan pada situs resmi masing-masing perusahaan pada tahun 2022-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kekuatan Model

Uji Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R square dalam penelitian ini sebesar 0,236 yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebanyak 23,6% dari variabel *Audit report lag*. Sedangkan 76,4% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (X) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil F hitung 6.063 > F tabel 2.72 dengan nilai probabilitas $<0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 4 dapat disusun rumus regresi sebagai berikut:

$$ARL = 81.467 - 2.410X_1 + 1.168X_2 + 2.865 X_3 + 2.123X_4 + 2.402X_5 + \varepsilon$$

Tabel 2
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.532 ^a	.282	.236

a. Predictors: (Constant), *Subsequent Event*, Komite Audit Independen, Opini Audit, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: *Audit report lag*

Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 3
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	548.865	5	109.773	6.063	.000 ^a
	Residual	1394.026	77	18.104		
	Total	1942.892	82			

a. Predictors: (Constant), *Subsequent Event*, Komite Audit Independen, Opini Audit, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: *Audit report lag*

Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	81.467	6.898			11.810	.000
	Ukuran Dewan Komisaris	-2.410	.652	-.633		-3.694	.000
	Komisaris Independen	1.168	1.572	.125		.743	.460
	Komite Audit Independen	2.865	1.868	.153		1.534	.129
	Opini Audit	2.123	4.306	.048		.493	.623
	<i>Subsequent Event</i>	2.402	1.147	.205		2.093	.040

a. Dependent Variable: *Audit report lag*

Sumber: Data Diolah (2025)

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat diberikan interpretasi, bahwa:

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 81.467. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variabel independen diasumsikan konstan, maka nilai *Audit report lag* (ARL) mengalami kenaikan sebesar 81.467.
2. Koefisien Ukuran Dewan Komisaris (X1) adalah -2.410. Nilai koefisien tersebut memiliki arti ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan mengalami penurunan sebesar 2.410.
3. Koefisien Komisaris Independen (X2) adalah 1.168 bermakna setiap nilai variabel komisaris independen naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 1.168.
4. Koefisien Komite Audit Independen (X3) adalah 2.865 bermakna setiap nilai variabel komite audit independen naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 2.865.
5. Koefisien Opini Auditor (X4) adalah 2.123 bermakna setiap nilai variabel opini auditor naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 2.123.
6. Koefisien *Subsequent Event* (X5) adalah 2.402 bermakna setiap nilai variabel *Subsequent Event* naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 2.402.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji statistik T bertujuan untuk mengetahui arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Adapun hasil uji hipotesis secara parsial pada Tabel 10 hasil uji t dalam penelitian ini sebagai berikut :

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap ARL

Nilai koefisien beta -2.41 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0.00 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Maka dengan hasil SPSS tersebut dapat diketahui bahwa t hitung -3.694 sedangkan t tabel sebesar 1.664. Sehingga $-t \text{ hitung} -3.694 \leq -t \text{ tabel} -1.664$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian "Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Audit report lag*", maka **H1 diterima**.

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap ARL

Nilai koefisien beta 1.168 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0.460 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Maka dengan hasil SPSS tersebut dapat diketahui bahwa t hitung 0.743 sedangkan t tabel sebesar 1.664. Sehingga $t \text{ hitung} 0.743 \leq t \text{ tabel} 1.664$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian "Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*", maka **H2 ditolak**.

2. Pengaruh Komite Audit Independen terhadap ARL

Nilai koefisien beta 2.865 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0.129 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Maka dengan hasil SPSS tersebut dapat diketahui bahwa t hitung 1.534 sedangkan t tabel sebesar 1.664. Sehingga $t \text{ hitung} 1.534 \leq t \text{ tabel} 1.664$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian "Komite Audit Independen tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*" maka **H3 ditolak**.

3. Pengaruh Opini Auditor terhadap ARL

Nilai koefisien 2.123 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0.623 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Maka dengan hasil SPSS tersebut dapat diketahui bahwa t hitung 0.493 sedangkan t tabel sebesar 1.664. Sehingga $t \text{ hitung} 0.493 \leq t \text{ tabel} 1.664$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian "Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*", maka **H4 ditolak**.

4. Pengaruh *Subsequent Event* terhadap ARL

Nilai koefisien 2.402 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0.040 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Maka dengan hasil SPSS tersebut dapat diketahui bahwa t hitung 2.093 sedangkan t tabel sebesar 1.664. Sehingga $t \text{ hitung} 2.093 \leq t \text{ tabel} 1.664$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian "*Subsequent Event* berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit report lag*", maka **H5 diterima**.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X1) terhadap ARL (Y)

Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, diperoleh nilai t dari ukuran dewan komisaris adalah -3.694 lebih kecil dari t tabel -1.664 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Audit report lag*. Koefisien ukuran dewan komisaris adalah -2.410. Nilai koefisien tersebut memiliki arti ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan memendek sebesar 2.410.

Dewan komisaris yang lebih besar cenderung memiliki keragaman keahlian, pengalaman, dan sudut pandang yang lebih luas dalam

melakukan pengawasan serta memberikan arahan strategis kepada manajemen maupun auditor. Kondisi ini akan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih akurat dan tepat waktu, serta meningkatkan tekanan kepada auditor eksternal untuk menyelesaikan proses audit lebih cepat. Akibatnya *Audit report lag*, perusahaan dapat dipersingkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan menimbulkan potensi konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*).

Pengaruh Komisaris Independen (X2) terhadap ARL (Y)

Pada penelitian ini, diperoleh nilai t dari komisaris independen adalah 0.743 lebih kecil dari t tabel 1.664 dan nilai signifikansi $0.460 > 0.05$, maka H_a ditolak, H_o diterima atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh *Audit report lag*. Koefisien komisaris independen (X2) adalah 1.168 bermakna setiap nilai variabel komisaris independen naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 1.168. Dan sebaliknya apabila komisaris independen mengalami penurunan 1 satuan, maka nilai ARL akan mengalami penurunan sebesar 1.168.

Menurut teori agensi, komisaris independen berperan sebagai pihak yang mampu mengawasi manajemen secara objektif untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Dengan adanya pengawasan tersebut, secara teoritis diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan mempercepat penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasannya terhadap proses audit menjadi kurang optimal dalam memperpendek proses penyelesaian audit.

Pengaruh Komite Audit Independen (X3) terhadap ARL (Y)

Pada penelitian ini, diperoleh nilai t dari komite audit independen adalah 1.534 lebih kecil dari t tabel 1.664 dan nilai signifikansi $0.129 > 0.05$, maka H_a ditolak, H_o diterima atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*. Koefisien komisaris independen (X3) adalah 2.865 bermakna setiap nilai variabel komite audit independen naik 1 satuan dengan asumsi

variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 2.865. Dan sebaliknya apabila komite audit independen mengalami penurunan 1 satuan, maka nilai ARL akan mengalami penurunan sebesar 2.865.

Menurut teori agensi, komite audit berperan penting dalam memantau proses pelaporan keuangan dan kinerja auditor eksternal guna mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Secara teoritis, keberadaan komite audit yang efektif seharusnya mampu memperkuat fungsi pengawasan, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, serta mendorong penyelesaian audit secara lebih cepat sehingga *Audit report lag* dapat diminimalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit report lag*. Dalam teori agensi, hal ini menunjukkan bahwa komite audit ada secara struktural, perannya belum mampu berfungsi optimal sebagai mekanisme *monitoring*. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab antara lain: kurangnya kompetensi anggota komite audit, rendahnya intensitas rapat komite audit, atau sifat keberadaannya yang lebih bersifat formalitas regulasi daripada fungsi substantif.

Pengaruh Opini Audit (X4) terhadap ARL (Y)

Pada penelitian ini, diperoleh nilai t dari komite audit independen adalah 0.493 lebih kecil dari t tabel 1.664 dan nilai signifikansi $0.623 > 0.05$, maka H_a ditolak, H_o diterima atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*. Koefisien opini auditor (X4) adalah 2.123 bermakna setiap nilai variabel opini auditor naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 2.123. Dan sebaliknya apabila opini auditor mengalami penurunan 1 satuan, maka nilai ARL akan mengalami penurunan sebesar 2.123.

Dalam teori agensi, opini auditor berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang membantu mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Secara teoritis, opini audit *unqualified opinion* meningkatkan kewaspadaan pihak manajemen dan mendorong penyelesaian laporan keuangan lebih hati-hati. Opini selain wajar tanpa pengecualian umumnya memerlukan waktu lebih lama karena auditor harus melakukan prosedur tambahan, pengungkapan lebih mendalam, dan dokumentasi yang lebih rinci.

Pengaruh *Subsequent Event* (X5) terhadap ARL (Y)

Pada penelitian ini, diperoleh nilai t dari *Subsequent Event* adalah 2.093 lebih kecil dari t tabel 1.664 dan nilai signifikansi $0.040 < 0.05$, maka H_a diterima, H_o ditolak dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial *subsequent event* berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*. Koefisien *Subsequent Event* (X5) adalah 2.402 bermakna setiap nilai variabel *Subsequent Event* naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel ARL akan bertambah sebanyak 2.402. Dan sebaliknya apabila *Subsequent Event* mengalami penurunan 1 satuan, maka nilai ARL akan mengalami penurunan sebesar 2.402.

Temuan studi ini selaras dengan teori agensi, yaitu dibutuhkan peran auditor untuk memberikan keyakinan mengenai informasi dalam laporan keuangan kepada prinsipal dan pihak eksternal. Jika perusahaan memiliki *Subsequent Event* maka auditor wajib untuk melakukan pemeriksaan terhadap *Subsequent Event* tersebut. Pemeriksaan dilakukan untuk menilai seberapa material peristiwa sesudah tanggal neraca pada laporan keuangan perusahaan. Pemeriksaan terhadap *Subsequent Event* inilah yang diduga memengaruhi panjang dan pendeknya *Audit report lag* suatu perusahaan.

SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, yang mengindikasikan bahwa efektivitas fungsi pengawasan dewan berperan dalam ketepatan waktu penyelesaian audit. Sebaliknya, komisaris independen, komite audit independen, dan jenis opini auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga keberadaan mekanisme tersebut belum tentu mampu mempercepat proses penyelesaian audit dalam konteks penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian juga membuktikan bahwa *subsequent event* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, yang menunjukkan bahwa kejadian-kejadian setelah tanggal laporan keuangan dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit karena memerlukan prosedur audit tambahan sebelum laporan audit diterbitkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan dapat menekan *Audit report lag* dengan

memaksimalkan mekanisme *corporate governance*, khususnya dengan memaksimalkan peran dewan direksi.

2. Bagi perusahaan dengan *Subsequent Event*, hendaknya mengantisipasinya dengan lebih baik, agar *Audit report lag* bisa diminimalisir.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dengan membandingkan berbagai sektor industri atau memperpanjang periode penelitian agar hasilnya lebih generalis dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., 2012. *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. 5 Ed. S.L.:Salemba Empat.
- Aini, S., 2018. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), Pp. 1-18.
- Alabdullah, T. (2023). Board size and firm performance: Evidence from emerging markets. *Journal of Governance and Regulation*, 12(1), 45–55.
- Anjani, D., Hermawan, S. & Biduri, S., 2020. Determinasi *Audit report lag*. *Kompartemen*, 18(1), Pp. 1-22.
- Aprilia, R., 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Kap, Opini Audit, Komite Audit, Dan *Subsequent Event* Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020).
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S. & Hogan, C. E., 2017. *Auditing And Assurance Service*. 16 Ed. S.L.:Pearson.
- Dharmawan, R. D. & Hermawan, S., 2022. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (Csr) (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Indonesian Journal Of Law And Economics Review*, Volume 14, Pp. 1-14.
- Fajriani, I. N., Widyaningsih, A. & Heryana, T., 2022. Literatur Review: Pengaruh Opini Auditor, Komite Audit, Serta Dewan Komisaris Independen Dalam Mempengaruhi *Audit report lag*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), Pp. 265-276.
- Firmansyah, R. & Amanah, L., 2020. Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage, Dan Firm Size Terhadap *Audit report lag*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), Pp. 1-20.
- Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program Ibm Spss 25*. 9 Ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodstein, J., Gautam, K. & Boeker, W., 1994. The Effects Of Board Size And Diversity On Strategic Change. *Strate*
- Handoyo, S. & Hasanah, N., 2017. Corporate Governance, Opini Going Concern, *Subsequent*

- Event Dan Audit report lag. Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), Pp. 1-18.
- Handoyo, S. & Oktafiani, O. D., 2019. Audit Delay Of Lq-45 Companies Listed In Idx. *Ijbm*, 3(12), Pp. 1-12.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H., 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), Pp. 305-360.
- Rosalia, N., Sukesti, F. & Wibowo, R. E., 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2017. *Prosiding*, Volume 1, Pp. 1-6.
- Scott, W. R., 2004. Financial Accounting Theory, Third Ed. *The International Journal Of Accounting*, 39(4), Pp. 431-434.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Corporate Governance Mechanism in Company Financial Distress). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95–114.
- Widyastuti, E., & Sari, M. (2019). Audit committee characteristics and audit quality. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 467–479.